

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. SD Plus Rahmat melakukan inovasi atau pengembangan dengan model inovasi kurikulum Havelock dan Huberman model R-D-D (*Research, Development and Diffusion*), model P-S (*Problem Solving*), dan model S-I (*Social Interaction*) pada enam komponen kurikulum seperti yang disebutkan oleh Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata dengan variasi empat jenis inovasi Magee yaitu *invention, extension, duplication, dan synthesis*. Selaras dengan teori manajemen MBO (*Management by Objectives*), pada tujuan kurikulum dikembangkan berdasar pada visi misi Yayasan Taman Pendidikan Rahmat kemudian diturunkan ke dalam visi misi SD dan semua komponen kurikulum lainnya diarahkan untuk mencapai visi dan misi tersebut. Materi/isi kurikulum dikembangkan dengan mengintegrasikan kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai keIslaman berupa penggabungan kurikulum kemendikdasmen, kurikulum kemenag, dan kurikulum plus serta ditunjang program pendukung. Pada strategi/metode penyampaian dikembangkan dalam bentuk variasi model pembelajaran PBL, PjBL, TGT, dan SOLE dengan fokus menciptakan kemandirian belajar, eksplorasi aktif, dan keterlibatan kolaboratif. Organisasi/struktur kurikulum sesuai dengan sistem kurikulum Merdeka yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler (P5), dan

ekstrakurikuler yang disusun secara detail mata pelajaran serta JPL di tiap jenjangnya baik materi umum, muatan lokal, muatan plus, dan ekstrakurikuler. Media dan sumber ajar dikembangkan berupa APE sederhana dan kreatif, lagu pembelajaran, *games* pembelajaran, serta kreasi lainnya. Terakhir pada evaluasi menerapkan asesmen kurikulum Merdeka yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, asesmen proyek (P5), dan asesmen observasi perilaku dan refleksi diri dengan tiga pendekatan *assessment as learning*, *assessment for learning* dan *assessment of learning* secara kontinyu, variasi bentuk dan disajikan dalam tiga bentuk raport.

2. SD Plus Rahmat selalu mencari sumber ide untuk inovasi baru dengan melakukan *benchmarking* atau studi banding ke lembaga atau sekolah di kota lain, dari inovasi-inovasi yang dilakukan berdampak pada mutu pembelajaran. Berdasarkan teori Crosby, mutu pembelajaran dilihat dari mutu input, mutu proses, dan mutu output. Diantara mutu input yaitu input siswa di sekolah ini yang sangat heterogen. Sejalan dengan fungsi MSDM David Decenzo dan Robbins, di sekolah ini guru yang berkualitas dikembangkan melalui proses pendampingan sistem mentoring, supervisi berbasis *coaching*, *workshop* atau pelatihan dan koordinasi rutin agar dapat menjaga kompetensi dan loyalitas guru terhadap sekolah. Manajemen sekolah berjalan sesuai fungsi manajemen George R. Terry yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan), serta kurikulum yang holistik dan adaptif. Pada mutu proses, memiliki kecocokan dengan teori Pavlov, Skinner, dan Thorndike yaitu proses belajar mengajar menekankan pada kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik dan produktif mulai dari kegiatan harian

sampai tahunan yang dilaksanakan tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas (*outing class*) dengan guru dari sekolah, guru tamu, serta narasumber dari lembaga profesional. Menguatkan teori kebutuhan Maslow, Rogers, *attachment theory* Bowlby, dan Noddings, hubungan guru dan siswa sekolah ini sangat hangat, empatik dan penuh keteladanan sehingga menjadi pondasi utama pembentukan karakter dan pembelajaran efektif. Sejalan dengan teori *digital wisdom* Prensky, penggunaan teknologi secara bijak melalui *platform* digital serta fasilitas penunjang teknologi lainnya dapat mengakses kemampuan kognitif siswa di luar kapasitas alami. Serta praktik pelibatan orang tua dimana sekolah melihat orang tua sebagai mitra aktif menunjukkan implementasi model kemitraan sekolah-keluarga yang strategis dan sistematis seperti teori Epstein. Terakhir pada mutu output, sekolah memiliki 7 jaminan mutu yang menggambarkan 9 kecerdasan majemuk Gardner serta kecerdasan emosional Goleman, potensi siswa baik akademik maupun non-akademik, kepribadian, emosional, dan karakter tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Citra positif di SD Plus Rahmat dibentuk oleh berapa faktor, diantaranya, faktor fisik berupa fasilitas yang lengkap berbasis teknologi dan memiliki banyak media pembelajaran kreatif, selain itu ada faktor nonfisik yaitu proses pembelajaran yang berkualitas, memiliki program-program unggulan, SDM yang humanis dan perhatian pada siswa, serta lingkungan sekolah yang religius dan berkarakter. Selain itu juga dari pendidikan unggul yang dilihat dari prestasi dan karya siswa, guru, dan sekolah, serta pelayanan sepenuh hati dari semua unit yang ada. Didukung dengan aktivitas dan pola hubungan sekolah dalam pelibatan orang tua baik dalam proses pembelajaran maupun pengambilan keputusan, sekolah aktif

dalam hubungan dengan masyarakat, pelibatan dinas atau instansi atau *home industry* serta menjalin kerja sama (MoU) dengan beberapa lembaga, bahkan dijadikan rujukan dalam praktik baik pendidikan berbasis karakter dan teknologi dalam bentuk pengimbasan ke sekolah lain yang disiarkan secara faktual di media sosial dan media massa lokal.

B. IMPLIKASI TEORITIS DAN PRAKTIS

1. Implikasi Teoritis

- a. Hasil penelitian terkait inovasi pada komponen kurikulum ini mengafirmasi teori Sukmadinata tentang enam komponen kurikulum meliputi tujuan kurikulum, kedua isi/materi kurikulum, ketiga strategi/metode penyampaian, keempat organisasi/struktur kurikulum, kelima media dan sumber belajar, terakhir evaluasi. Sekaligus menguatkan teori jenis inovasi Magee yaitu *invention, extension, duplication, dan synthesis* serta model inovasi Havelock dan Huberman yaitu, model R-D-D (*Research, Development and Diffusion*), model P-S (*Problem Solving*), model S-I (*Social Interaction*). Pada penelitian ini, sekolah mengembangkan enam komponen kurikulum menggunakan atau memadukan jenis-jenis inovasi dengan menyesuaikan model mana yang tepat untuk setiap komponen kurikulum.
- b. Hasil penelitian terkait mutu pembelajaran mengelaborasi teori mutu Crossby yaitu meliputi mutu input, mutu proses, dan mutu output. Pada penelitian ini dikemukakan unsur-unsur untuk menentukan mutu pembelajaran yaitu (1) mutu input meliputi siswa, SDM atau guru, manajemen lembaga, serta kurikulum yang holistik dan adaptif, (2) mutu proses meliputi proses

pembelajaran, modifikasi model/metode pembelajaran, hubungan guru dan siswa (perhatian), penggunaan teknologi secara bijak, serta pelibatan orang tua, dan (3) mutu output meliputi, prestasi akademik dan non-akademik, kepribadian, emosional, serta karakter.

- c. Hasil penelitian terkait citra positif sekolah menguatkan pendapat Gassing dan Suryanto bahwa faktor yang membentuk citra positif adalah identitas fisik, identitas non fisik, kualitas hasil, mutu, dan pelayanan, serta aktivitas dan pola hubungan. Pada penelitian ini yang menjadikan tingginya reputasi atau kepercayaan, serta daya tarik sekolah meliputi fasilitas sekolah, prestasi dan pembelajaran yang berkualitas, serta SDM yang humanis dan lingkungan sekolah yang religius dan berkarakter, serta komunikasi dan hubungan yang sinergis dan kolaboratif dengan orang tua dan masyarakat.

2. Implikasi Praktis

- a. Komponen kurikulum dikembangkan dengan berbagai jenis dan model inovasi. Hal ini berimplikasi bahwa menciptakan inovasi tidak hanya sebatas pada kebaruan bentuk, tetapi menyentuh aspek esensial dari proses pendidikan, serta menunjukkan kemampuan sekolah untuk mengadopsi, menyesuaikan, dan menciptakan pembaruan sesuai kebutuhan siswa dan tantangan jaman serta tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan hasil belajar, tetapi pada pembentukan kepribadian, emosional, dan karakter melalui penguatan, pembiasaan, dan pengalaman langsung serta inovasi itu dibutuhkan untuk terus menjaga eksistensi lembaga agar tidak mengalami degradasi.
- b. Sekolah telah menerapkan prinsip MBO secara implisit dengan menjadikan visi misi yayasan sebagai pondasi utama dalam penyusunan tujuan. Hal ini

berimplikasi pada setiap guru harus memiliki pemahaman dan komitmen pada arah dan cita-cita lembaga sehingga semua potensi dapat difokuskan untuk mencapai tujuan sekolah.

- c. Sekolah tidak melakukan seleksi masuk tetapi melakukan asesmen awal. Implikasinya adalah perlunya guru memahami setiap siswa agar dapat memberikan pembelajaran dan perlakuan yang tepat untuk memaksimalkan potensi siswa.
- d. Sekolah ini menjalankan MSDM sesuai prinsip MSDM modern, tidak hanya administratif tetapi juga berbasis pengembangan personal dan profesional. Hal ini berdampak positif terhadap kompetensi dan loyalitas guru yang akhirnya menunjang kualitas pendidikan dan keberhasilan kurikulum.
- e. Proses pembiasaan dan penguatan melalui hubungan yang hangat dan empatik antara guru dan siswa menjadi pondasi utama pembentukan karakter dan pembelajaran efektif. Implikasinya adalah hal ini memperkuat bahwa pendekatan humanistik, psikososial, dan afektif dalam pendidikan yang menekankan bahwa perasaan aman, dihargai, dan dicintai adalah syarat utama belajar yang bermakna dan mendalam.
- f. Sekolah menggunakan variasi model/metode pembelajaran serta teknologi secara bijak. Hal ini berimplikasi bahwa pembelajaran yang beragam dan penerapan teknologi dapat mendukung proses kognitif siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkaya cara mereka memahami dunia.
- g. Sekolah melihat orang tua sebagai mitra aktif. ini menunjukkan implementasi model kemitraan sekolah-keluarga yang strategis dan sistematis,. Hal ini berimplikasi pada pentingnya kemitraan dan sinergi yang komunikatif dan

sinergi antara rumah dan sekolah untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal dengan menempatkan keluarga sebagai bagian integral dari ekosistem belajar siswa.

- h. Citra positif sekolah dibentuk dari faktor fisik, non fisik, kualitas dan pelayanan, serta pola hubungan. Hal ini berimplikasi bahwa persepsi sosial yang positif terhadap sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari kekuatan visual dan fungsional objek yang diamati, serta dari daya tarik aspek emosional, nilai, dan karakteristik budaya yang dirasakan relevan dan bermakna oleh pihak yang mempersepsi.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah terus mendorong dan meningkatkan pengembangan inovasi kurikulum yang holistik, adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan jaman. Salah satu contohnya, pengembangan/inovasi untuk semakin menguatkan karakter atau adab dalam semua program pembelajaran di sekolah serta semakin istiqomah dan konsisten dalam melaksanakan program pembiasaan.

2. Bagi Guru

Guru sebagai pelaksana utama kurikulum harus terus semangat dan memiliki motivasi tinggi untuk mengupgrade kompetensi diri serta menciptakan kreativitas yang inovatif dalam mewujudkan efektivitas dan mutu pembelajaran.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan aktif mendukung program-program pembelajaran yang inovatif dalam bentuk keterlibatan aktif pada kegiatan sekolah, memahami pendekatan yang dilakukan sekolah, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, serta terbuka terhadap informasi, dan siap bekerja sama dalam memantau perkembangan anak, sekaligus mendorong anak untuk aktif mengikuti program-program sekolah.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya memberikan dukungan yang positif terhadap upaya sekolah dalam mengembangkan inovasi kurikulum, baik dalam bentuk keikutsertaan, memberikan umpan balik yang konstruktif, menjalin sinergi, kolaborasi kegiatan dengan sekolah, kerja sama atau menjadi mitra yang baik, serta ikut menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran.

5. Bagi Pembuat Kebijakan

Diperlukan dukungan kebijakan yang memberi ruang bagi sekolah untuk berinovasi secara mandiri namun tetap dalam kerangka regulasi nasional. Selain itu monitoring dan evaluasi terhadap implementasi inovasi perlu ditingkatkan agar kebijakan benar-benar berdampak nyata pada mutu pendidikan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah, oleh karena itu disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, serta pendekatan kuantitatif maupun campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam.